

T.P. RACHMAT JAGA KEJUJURAN DALAM KONDISI APA PUN

Herning Banirestu

Theodore Permadi (T.P.) Rachmat, atau yang biasa dipanggil Teddy Rachmat, adalah pendiri Grup Triputra. Kelompok perusahaan yang didirikan pada Oktober 1998 ini sekarang menjadi salah satu konglomerasi besar di Tanah Air, yang bergerak di beberapa sektor usaha, seperti karet olahan, batu bara, perdagangan, manufaktur, agribisnis, dealership motor, dan logistik.

Lulusan Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung ini pernah berkarier di PT Astra International Tbk. (Grup Astra). Mulai bergabung pada 1968, tahun 1984 Teddy mendapat kepercayaan sebagai Presiden Direktur Astra International. Di bawah kepemimpinannya, Grup Astra berkembang pesat dengan memiliki 235 anak perusahaan yang bergerak di berbagai sektor pada 1989. Jabatan sebagai orang nomor satu di Grup Astra itu dia pegang sampai 1998. Selanjutnya, dia mendirikan Triputra.

Namun, Teddy dipilih kembali menjadi Presdir Astra International (tahun 2000-2002) untuk membenahi Grup Astra yang dihantam krisis 1998, dan dari tahun 2002 hingga 2005 menjadi presiden komisaris. Bagaimana pengalaman dan wisdom Teddy ketika menghadapi krisis? Inilah penuturannya:

Selama 25 tahun, baik saat memimpin Grup Astra hingga mengelola usaha sendiri, saya mengalami beberapa kali kondisi makro yang berat, terutama tahun 1998. Kala itu ada penarikan besar-besaran uang dari Asia ke Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah turun drastis dari Rp

2.300 ke Rp 16.000-17.000 per 1 dolar AS. Saat itulah kondisi terberat yang terjadi di Indonesia. Perbankan bahkan mengalami kolaps, sehingga didirikan Badan Penyehatan Perbankan Nasional. Ditambah lagi krisis politik hingga Soeharto lengser dari jabatan Presiden RI.

Jadi, saya pernah memimpin Grup Astra melewati masa-masa sulit. Juga, ketika mendirikan Grup Triputra, yang bergerak di bidang agribisnis seperti karet dan kelapa sawit, manufaktur, pertambangan batu bara, dealership motor, dan logistik tahun 1998 setelah lepas dari Astra. Kemudian, pada 2008 terjadi krisis ekonomi lagi akibat *subprime mortgage*, tetapi krisis tersebut dirasakan paling besar di Amerika dan Eropa. Indonesia

bisa melewati dengan baik.

Terakhir, terjadi pandemi Covid-19 yang juga mengakibatkan krisis sekarang ini. Tiap krisis penyebabnya berbeda-beda. Yang sekarang, krisis bukan karena adanya *bubble*, tetapi karena kesehatan. Masalahnya, dengan adanya krisis akibat pandemi ini, kita harus mencari cara bagaimana menyeimbangkan antara ekonomi dan kesehatan. Tidak bisa ekstrem ke kesehatan atau ekonomi saja yang menjadi fokus utamanya.

Menurut saya, krisis akibat pandemi Covid-19 ini tidak terlalu berat dibandingkan dengan krisis tahun 1998. Memang benar, terbatasnya gerak masyarakat membuat bisnis mengalami masa-masa yang berat. Namun, ekonomi masih

